

## Perilaku Awak Kapal dalam Upaya Peningkatan Perlindungan Dampak Kerusakan Lingkungan

I Wayan Rusdiana<sup>1</sup>, Alin Abimanyu<sup>2</sup>

### Abstract

Ship has its own peculiarities in its definition as a work area. In addition to being a place of work, the ship is also used as a place for the crew to live and carry out their functions as a mode of transportation. For this reason, this research is a correlational study consisting of two independent variables, namely attitudes to maintain environmental cleanliness and attitudes to support participatory-based environmental activities and the dependent variable is behavior to improve environmental protection and management. the purpose of this research is to find out whether there is a relationship between the attitude of maintaining cleanliness and the attitude of supporting environmental activities on the behavior of increasing environmental protection and management. This research was conducted on 58 respondents, who work as crew members taken by stratified random sampling. Primary data collection using questionnaire techniques and field observations. Data were analyzed using SPSS 26 program with descriptive statistics, correlation test and simple and multiple linear regression. The research instrument uses a Likert scale with four alternative answers. The results of the correlation and regression tests at a significant level of  $\alpha = 0.05$ , got three conclusions, namely there was a direct influence between the attitude of maintaining environmental cleanliness and the behavior of increasing environmental protection and management, 2) there was a direct influence on the attitude of supporting participatory-based environmental activities on the behavior of increasing protection and environmental management with a value of 3) the attitude of maintaining environmental cleanliness and the attitude of supporting participatory-based environmental activities simultaneously directly affect the behavior of increasing environmental protection and management.

Keywords: Attitude and behavior, environment, correlation

### Pendahuluan

Kebijakan Poros Maritim Dunia yang telah dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo memiliki latar belakang perlunya mengambil keuntungan dari posisi strategis Indonesia sebagai negara kepulauan yang menjadi akses perdagangan dunia lewat laut. Secara geografis, Indonesia merupakan negara kepulauan (archipelagic state) terbesar yang luas wilayahnya menduduki hampir dua pertiga kawa-

san Asia Tenggara. Posisi geografis yang terletak pada posisi silang dunia antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik serta di antara benua Asia dan Australia, secara alamiah menjadikan wilayah perairan Indonesia sebagai salah satu jalur utama perdagangan dunia baik sebagai Sea Lanes of Communications (SLOCs) maupun Sea Lanes of Trades (SLOTs) (Susmoro, 2019). Untuk itu kebutuhan akan penggunaan transportasi laut sebagai penunjang distribusi logistic sangat berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi nasional. Kegiatan utama transportasi di laut tidak dapat dipisahkan dengan hadirnya kebutuhan profesi pelaut dalam

\*Korespondensi : [wayanrusdiana@gmail.com](mailto:wayanrusdiana@gmail.com)

<sup>1</sup>Sekolah Staf dan Komando Angkatan Laut, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

mengawaki armada kapal di Indonesia. Data Kementerian perhubungan tahun 2020 jumlah Pelaut Indonesia berjumlah 1,2 juta yang terbagi kedalam jenis profesi pelaut niaga dan perikanan (Rantung, 2021) dengan jumlah kapal yang tercatat sebesar 32.587 buah.

Dengan adanya kebutuhan besar terhadap logistic nasional, di satu sisi memberi manfaat bagi peningkatan perekonomian Indonesia, namun di sisi lain mengandung kerawanan terhadap resiko kerusakan lingkungan di perairan Indonesia. Resiko pencemaran laut muncul akibat peningkatan polutan melalui aktifitas operasional di kapal. Ketika polutan masuk ke dalam air, dapat menyebar dengan cepat kepermukaan air, serta adanya efek dari densitas air laut, arus dan komposisi relatif dari polutan akan akan memilikij dampak berbahaya bagi ekosistem di sekitar lingkungan laut. Salah satu resiko limbah yaitu sampah. sampah tidak hanya mempengaruhi lingkungan laut saat ini tetapi juga berdampak pada spesies laut dan substrat organik pesisir. Sebaran sampah yang masuk ke perairan laut dapat menyebar dengan cepat dikarenakan angin, gelombang, dan arus dalam kurun waktu beberapa jam di tempat terbuka (Fingas, 2001). Efek langsung limbah maupun tumpahan minyak yang terjadi, memungkinkan dapat menyebabkan kematian massal dan kontaminasi ikan dan spesies makanan lainnya, tetapi dampak ekologis jangka panjang dapat lebih buruk bagi kehidupan manusia (CRC, 2000).

Mengalir dari hal tersebut identifikasi dan upaya pencegahan pencemaran lingkungan memerlukan startegi yang berkesinambungan serta mengacu kepada masa depan. Dalam melaksanakan suatu proses manajemen startegi menggunakan 5 tahapan yakni mengembangkan visi dari strategi tersebut, membuat objek yang kan dituju, merencanakan strategi untuk memperoleh obyek serta tujuan yang akan diraih, menerapkan strategi tersebut serta memonitor pengembangan, mengevaluasi kinerja serta kemampuan mengkoreksi serta menyesuaikan implementasi tersebut (Gamble et all, 2013) *International Maritime Or-*

*ganization* (IMO) telah mengeluarkan dokumen terkait pencemaran lingkungan (Maritime Pollution) mengenai potensi bentuk pencemaran lingkungan yang mungkin dihasilkan oleh kapal di dunia yang serta diimplememntasikan kepada Undang – Undang Pelayaran Nomor 17 Tahun 2008 dimana dalam melaksnaakan kegiatan operasional kapal dan pelabuhan wajib memenuhi persyaratan keselamatan dan keamanan serta perlindungan lingkungan maritim. Permenhub 29 tahun 2014 mengintruksikan kegiatan pencegahan pencemaran dari kapal dilaksanakan oleh awak kapal sedini mungkin untuk menghindari dan mengurangi pencemaran *oil spill, sewage, garbage* dan gas buang ke perairan dan udara.

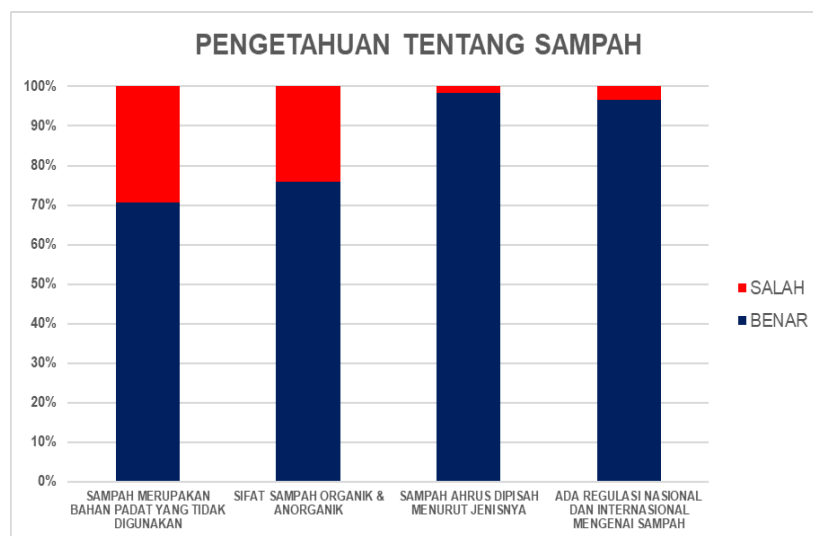
Dalam rangka pengintegrasian pengendalian ancaman bahaya lingkungan laut memenuhi persyaratan keamanan dan keselamatan lingkungan hidup, perlu standarisasi atau peraturan sistem dan prosedur, serta sumber daya manusia yang profesional untuk mewujudkan pengelolaan lingkungan laut secara utuh dan berhasil guna serta berdaya guna. Adanya aturan tersebut memberikan pengawasan dan perlindungan terhadap lingkungan laut melalui serangkaian peraturan dan mempengaruhi perizinan usaha perusahaan perkapalan, sehingga perusahaan perkapal dituntut untuk melaksanakan regulasi melalu standard operasional berdasarkan peraturan pemerintah. Regulasi standard operasional kapal secara langsung mempengaruhi perilaku kehidupan awak kapal dalam kehidupan di kapal. Adanya tempat hidup yang terbatas, membatasi ruang gerak awak kapal sekaligus memaksa awak kapal untuk dapat hidup bersih dan menjaga kelestarian lingkungan kapal dimana mereka tinggal.

Perilaku berdasarkan aturan membentuk norma kehidupan di kapal yang membentuk karakter awak kapal untuk hidup bersih, dan berorientasi lingkungan.yang diterapkan dalam kegiatan operasional kapal. Akan tetapi norma kehidupan di kapal berbeda dengan norma kehidupan di darat dimana awak kapal tersebut hidup dan bersosialisai di masyarakat. Dengan adanya kemajemukan social

masyarakat, awak kapal hidup dengan kelompok social lainnya sehingga dapat mempengaruhi norma social yang telah tertanam dalam kehidupan awak kapal tersebut khususnya dalam perilaku kehidupan lingkungan sesuai dengan standard operasional yang berlaku. kehidupan masyarakat ditata berdasarkan norma-norma sosial dan peraturan-peraturan instiusional yang mapan. Perilaku seorang warga masyarakat dituntun oleh norma-norma sosial yang mendefenisikan apa yang hendak dilakukannya dalam berbagai situasi. Namun bentuk-entuk kehidupan social tidak selamanya berjalan normal sesuai dengan norma-norma social serta peraturan-peraturan instiusional yang ada. Hal ini tampak jelas dalam perilaku kolektif masyarakat dan yang relative baru tidak terdefiniskan dengan baik (Alam, 2015). Dengan norma kolektif yang ada di masyarakat maka norma perilaku yang telah tertanam oleh awak kapal berdasarkan aturan, regulasi dan standard operasional akan menyesuaikan terhadap norma yang berlaku dalam norma social masyarakat majemuk. Untuk itu dalam penelitian ini akan diteliti tentang perilaku awak kapal terhadap perlindungan dan kelestarian di kapal yang digunakan dalam kehidupan keseharian awak kapal tersebut dalam hubungannya terhadap perilaku kelestarian lingkungan awak kapal didalam masyarakat dimana ia tinggal.

## Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode survei dengan melakukan uji kuisioner kepada 58 responden dengan latar belakang pekerjaan sebagai awak kapal serta studi kepustakaan sebagai upaya dalam menjawab permasalahan penelitian yang diajukan oleh penulis untuk memperoleh pemahaman mengenai perilaku awak kapal dalam mendukung peningkatan kelestarian lingkungan di lingkungan kerja serta mengetahui apakah perilaku tersebut berpengaruh dalam menjaga lingkungan di kehidupan tempat tinggalnya. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode analisis korelasional. Melalui metode analisis tersebut, pada tahap pertama dilakukan pengumpulan data dan analisis data dengan kuantitatif. Lalu pada tahap kedua dilakukan pengumpulan data dan analisis data secara kualitatif untuk memperkuat hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan di tahap pertama. Dengan metode analisis tersebut, peneliti berupaya untuk menjabarkan data dan informasi melalui uraian sistematis untuk mengetahui perilaku awak kapal dalam mendukung upaya pelestarian lingkungan kerusakan lingkungan yang berdampak pada lingkungan, selanjutnya dari kajian perilaku kelompok masyarakat tersebut dinilai baik buruknya perilaku awak kapal berdasarkan norma atau aturan yang ada di lingkungan masyarakatnya.



**Grafik 1. Pengetahuan tentang Sampah**

**Tabel 1. Indikator Sikap Kepedulian**

Indikator	Persentase	Kategori
Selalu menjaga kebersihan lingkungan	54,48%	Cukup peduli
Mendukung kegiatan lingkungan berbasis partisipatif	47,93%	Cukup peduli
Meningkatkan perlindungan dan pengelolaan lingkungan	48,28%	Cukup peduli
Rata-rata	50,23%	Cukup peduli

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kuisisioner dengan empat alternatif jawaban. Angket yang digunakan akan diberikan angka untuk item-item pernyataan dengan Skala Likert responden diminta untuk menyatakan kesetujuan atau tidak setuju terhadap isi pernyataan di angket dalam tiga kategori jawaban. Setelah dilaksankan pengumpulan data selanjutnya dilaksanakan Uji validitas dan realibilitas. Hasil uji validitas diperoleh nilai r hitung  $> 0.05$  sehingga diperoleh kesimpulan data yang digunakan valid sedangkan dari hasil uji realibilitas menggunakan metode *Cronbach alpha* diperoleh nilai  $0.936 > 0.6$  sehingga data reliable untuk digunakan dalam uji statistic.

### Hasil

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, pengetahuan responden mengenai sampah umumnya memiliki nilai yang tinggi. Penilaian diukur dengan memberikan 4 pertanyaan dasar mengenai definisi sampah serta regulasi yang mengikat tentang pengaturan sampah. Mengalir dari hal tersebut merujuk dengan sekala Guttman pada Sugiyono (2000) maka jawaban benar = 1 dan jawaban salah = 0 dengan jumlah pertanyaan

sebanyak 4 pertanyaan maka kriteria responden yang memiliki pengetahuan terhadap sampah apabila jawaban benar  $\geq 50\%$  dan apabila responden kurang memiliki pengetahuan terhadap sampah dengan nilai jawaban  $\leq 50\%$ . Dari hasil penelitian diketahui bahwa responden yang mengetahui tentang sampah sebesar 70.69% dan jumlah responden yang tidak mengetahui tentang pengertian sampah sebesar 209.31%, sedangkan responden yang memiliki pengetahuan mengenai sifat sampah sebesar 75.86% sedangkan yang tidak mengetahui tentang sifat sampah sebesar 24.14% (Grafik 1).

Hasil penelitian diketahui terdapat 3 indikator terhadap perilaku kepedulian awak kapal dalam dampak kerusakan laut yang tercantum dalam tabel 1. Secara keseluruhan, sikap kepedulian awak kapal dalam kepedulian terhadap lingkungan berada pada kategori "Cukup Peduli" dengan nilai prosentase sebesar 47.93% s.d 54.48%. Dari nilai tersebut tampak bahwa setiap individu memiliki motivasi terhadap pengembangan sikap yang berfungsi untuk membantu pencapaian pemenuhan kebutuhan, sehingga terdapat kebutuhan dua arah terhadap sikap dan kebutuhan dasar. Sikap yang terbentuk akibat adanya komponen kognitif akan membentuk kecenderungan dalam bertindak (*a*

**Tabel 2. Uji Normalitas**

N		58
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.28057243
Most Extreme Differences	Absolute	.095
	Positive	.055
	Negative	-.095
Test Statistic		.095
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

**Tabel 3. Hasil Regresi Linier**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	144.459	1	144.459	86.546	.000 <sup>b</sup>
	Residual	93.472	56	1.669		
	Total	237.931	57			

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.779 <sup>a</sup>	.607	.600	1.292

*tendency to act*) (Putrawan, 2021). Hal ini dapat terlihat dari indikator peningkatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan. memiliki kategori cukup peduli dengan presentase sebesar 50.23%.

Hasil uji normalitas data sikap menjaga kebersihan lingkungan dan perilaku peningkatan perlindungan dan penegelolaan lingkungan menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.20 > 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa data sikap menjaga kebersihan lingkungan dan perilaku peningkatan kelestarian lingkungan juga berdistribusi normal, sehingga dapat dilanjutkan pada tahap analisis berikutnya yaitu analisis korelasi linier sederhana (Tabel 2).

Hasil analisis menggunakan metode regresi linier diperoleh nilai sig 0.00 < 0.05 dan  $r = 0.779$  dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0.607 sehingga variable sikap menjaga lingkungan memiliki pengaruh sebesar 60.7% terhadap perilaku dalam peningkatan kelestarian lingkungan (Tabel 3).

Hasil uji normalitas data mendukung kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dan perilaku meningkatkan perlindungan dan pengelolaan lingkungan dengan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.064 > 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa data sikap menjaga kelestarian lingkungan dan perilaku menjaga kelestarian lingkungan juga berdistribusi normal, sehingga dapat dilanjutkan pada tahap analisis berikutnya yaitu uji analisis korelasi linier sederhana.

Hasil analisis menggunakan metode regresi linier didapatkan hasil nilai korelasi ( $r$ ) sebesar 0.825; nilai koefisien determinasi sebesar (R Square) sebesar 0.681 sehingga sikap dukungan terhadap kegiatan lingkungan memiliki pengaruh sebesar 68.1% terhadap partisipasi awak kapal.

Kemudian, berdasarkan analisis korelasi antara dukungan terhadap kegiatan lingkungan dengan partisipasi dalam perlindungan pengelolaan lingkungan diperoleh hasil nilai sig 0.00 < 0.05 dan nilai  $r = 0.825$ , hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sempurna antara sikap dukungan terhadap lingkungan dengan sikap partisipatif awak kapal dalam pelestarian lingkungan.

Hasil uji normalitas data sikap menjaga kebersihan lingkungan dan sikap mendukung kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dengan perilaku meningkatkan perlindungan dan pengelolaan lingkungan dengan menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh nilai signifikansi 0.20 > 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa data sikap menjaga kebersihan lingkungan dan sikap mendukung kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dengan perilaku meningkatkan perlindungan dan pengelolaan lingkungan adalah berdistribusi normal.

Hasil analisis menggunakan metode regresi linier berganda didapatkan hasil nilai sig 0.00 < 0.05 serta nilai korelasi ( $r$ ) sebesar 0.833; nilai koefisien determinasi sebesar (R Square) sebesar 0.695 sehingga sikap menjaga kebersihan lingkungan dan sikap mendukung kegiatan lingkungan berbasis

partisipatif secara bersama – sama berpengaruh sebesar 69.5% terhadap perilaku meningkatkan perlindungan dan pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh awak kapal.

Kemudian, berdasarkan analisis korelasi berganda antara sikap menjaga kebersihan lingkungan dan sikap mendukung kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dengan perilaku meningkatkan perlindungan dan pengelolaan lingkungan diperoleh hasil nilai sig  $0.00 < 0.05$  dan nilai  $r = 0.833$ , hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sempurna antara sikap menjaga kebersihan lingkungan dan sikap mendukung kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dengan perilaku meningkatkan perlindungan dan pengelolaan lingkungan.

## Pembahasan

### Analisa Pengetahuan terhadap pelestarian lingkungan

Dari hasil survey yang dilakukan, Awak kapal secara keseluruhan memiliki pengetahuan mengenai sampah serta regulasi yang mengatur tentang pencemaran laut akibat adanya sampah dengan menggunakan *dichotomus scale* yang digunakan sebagai skala pengukuran yang menyediakan dua pilihan respons substantif, dengan skala “benar” atau “salah” dan skala “ya” atau “tidak” (Krosnick, 2010). Skala tersebut digunakan dalam menyatakan kemampuan atau kapabilitas seseorang menampilkan sesuatu bentangan perbedaan khusus tetapi dalam aktifitas yang berhubungan (Putrawan, 2021). Kemampuan dan kapabilitas tersebut diperoleh melalui tahap pembelajaran dimana keinginan individu untuk melakukan pembelajaran dalam diri masing-masing dalam meningkatkan perubahan yang relatif permanen dalam pengetahuan dan pengalaman yang selanjutnya akan mempengaruhi pengambilan keputusan suatu individu dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan mendefinisikan suatu rangkaian langkah seorang atau kelompok dalam memecahkan masalah (Greenberg, 2010). Pengambilan keputusan tersebut akan digunakan sebagai “criteria

question” atau sebagai alasan individu untuk menilai tentang “caring” dimana sebuah keputusan yang diambil akan selalu konsisten untuk dipertanggungjawabkan untuk dapat peduli terhadap sesuatu, sehingga pengambilan keputusan yang diambil sebetulnya akan berjalan dengan yang dipersepsikan oleh seorang (Schermerhorn, 2011). Oleh karena itu untuk mendukung pengetahuan diperlukan sudut pandang individu dalam melihat permasalahan terhadap lingkungan diperlukan pengetahuan kognitif terhadap suatu objek. Pengetahuan kognitif adalah suatu kemampuan manusia untuk mampu dalam memperoleh dan mengimplementasikan pengetahuan dalam pemecahan suatu masalah (Colquitt, 2018).

Adanya informasi mengenai sampah merupakan pengetahuan mengenai lingkungan dan isu-isu yang terjadi pada lingkungan yang dimilikinya, sehingga akan membuat seseorang memiliki kepekaan lingkungan yang lebih tinggi, sehingga memunculkan keinginan untuk bertindak (Purnama, 2020). Kollmus dan Agyeman (2002) mengungkapkan bahwa salah satu bagian dari *environmental knowledge* adalah *knowledge about environmental issues* atau pengetahuan terhadap isu-isu lingkungan. *Knowledge about environmental issues* dapat didefinisikan sebagai pada tingkat pemahaman seseorang terhadap masalah-masalah yang terjadi di lingkungannya. Permasalahan dalam suatu lingkungan dipahami oleh seorang individu melalui kemampuan persepsi serta informasi yang diperoleh, hal tersebut merupakan suatu kemampuan perseptual dimana individu memiliki kecenderungan untuk mengingat pola-pola informasi, mengerti dan mempersepsikan suatu hal melalui kemampuan menguji dan membandingkan angka – angka, dan objek lainnya secara cepat (*perceptus speed*) (Colquitt, 2018).

Menurut World Health Organization (WHO), definisi sampah adalah sesuatu yang tidak dapat digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya (Chandra, 2006). Sementara menurut Undang-

Undang Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah menyatakan sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau dari proses alam yang berbentuk padat. Dari definisi tersebut dan seiring dengan bertambahnya jumlah masyarakat serta meningkatnya aktivitas masyarakat, maka jumlah sampah yang dihasilkan setiap harinya juga ikut bertambah, begitu pula hasil buang sampah yang berasal dari aktivitas kerja manusia seperti kantor ataupun kapal. Oleh karena itu peningkatan jumlah sampah ini harus disertai dengan pengelolaan sampah yang baik dan kontinyu yang dimana ruang kerja kapal secara langsung menjadi penghasil sampah terbanyak di laut.

Pengetahuan mengenai lingkungan dan isu-isu yang terjadi pada lingkungan yang dimilikinya, akan membuat seseorang memiliki kepekaan lingkungan yang lebih tinggi, sehingga memunculkan keinginan untuk bertindak. Dengan adanya kepekaan lingkungan, akan muncul seseorang juga akan menjadi lebih antusias untuk melakukan aksi-aksi penyelamatan lingkungan agar isu-isu yang terjadi dapat terselesaikan (Putrawan, 2019), selain itu ketika seseorang memiliki knowledge about environmental issues yang tinggi, maka responsible environmental behavior-nya juga tinggi karena ia akan cenderung lebih peduli terhadap lingkungannya (Mary dan Richard, 2016; Putrawan, 2019). Pengetahuan mengenai lingkungan dan isu-isunya, akan mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan hal yang dapat berkontribusi dalam upaya penyelamatan lingkungan. Intention to act adalah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang, baik secara eksplisit maupun implisit yang dapat diukur dan diprediksikan (Zheng, 2017), sehingga pengetahuan mengenai lingkungan akan menentukan bagaimana seseorang akan bertindak terhadap lingkungannya dengan munculnya keinginan-keinginan untuk melakukan sesuatu, yang kemudian akan diwujudkan melalui perilaku bertanggung jawab lingkungan (Putrawan, 2019). Menurut Kemendiknas (2010) peduli lingkungan adalah sikap dan Tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan

upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

#### **Analisa Hubungan Sikap Menjaga Kebersihan Lingkungan dengan Perilaku Meningkatkan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan**

Data juga dianalisis metode Pearson Correlation diperoleh nilai signifikansi sebesar **0.00** pada variable sikap menjaga lingkungan dan **0.00** pada variable sikap peningkatan kelestarian lingkungan, sehingga dengan nilai korelasi **0.00 < 0.05** maka hubungan variabel antara sikap menjaga kebersihan lingkungan memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap perilaku meningkatkan perlindungan dan pengelolaan lingkungan nilai **0.779** dengan bentuk hubungan positif sehingga, apabila nilai sikap menjaga kebersihan lingkungan mengalami kenaikan maka nilai perilaku meningkatkan perlindungan dan pengelolaan lingkungan juga akan ikut meningkat. Sebaliknya, jika nilai sikap menyukai kebersihan lingkungan mengalami penurunan maka nilai sikap menjaga kelestarian lingkungan juga akan ikut menurun.

#### **Analisa Hubungan Sikap Mendukung Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif dengan Perilaku Meningkatkan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan.**

Apabila nilai sikap dukungan terhadap lingkungan mengalami kenaikan maka nilai perilaku partisipatif dalam peningkatan kelestarian lingkungan juga akan ikut meningkat. Sebaliknya, jika nilai sikap dukungan terhadap pelestarian lingkungan mengalami penurunan maka nilai perilaku partisipatif dalam peningkatan kelestarian lingkungan juga akan ikut menurun.

#### **Analisa Hubungan Sikap Menjaga Kebersihan Lingkungan dan Sikap Mendukung Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif dengan Perilaku Meningkatkan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan**

Apabila nilai sikap menjaga kebersihan lingkungan dan sikap mendukung kegiatan lingkungan berbasis partisipatif mengalami kenaikan maka nilai perilaku partisipatif dalam peningkatan kelestarian lingkungan juga akan ikut meningkat. Sebaliknya,



jika nilai sikap nilai sikap menjaga kebersihan lingkungan dan sikap mendukung kegiatan lingkungan berbasis partisipatif mengalami penurunan maka nilai perilaku partisipatif dalam peningkatan kelestarian lingkungan juga akan ikut menurun.

Perilaku tersebut terbentuk dari adanya nilai sikap yang teradopsi untuk memenuhi kebutuhan tertentu dan perilaku tersebut menentukan sikap dari seorang dan begitu juga sebaliknya (Putrawan, 2014). Nilai tersebut menunjukkan bahwa adanya sikap aktif terhadap pelestarian lingkungan maka akan mempengaruhi pencapaian peningkatan pelestarian lingkungan sehingga apabila semakin tinggi nilai sikap menjaga kelestarian lingkungan maka akan semakin tinggi juga nilai perilaku menjaga kelestarian lingkungan. Berlaku sebaliknya semakin rendah nilai sikap menjaga kelestarian lingkungan maka akan semakin rendah juga nilai perilaku menjaga kelestarian lingkungannya (Azhar, 2015).

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan studi korelasi antara variabel Sikap Menjaga Kebersihan Lingkungan dan Sikap Mendukung Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif dengan Perilaku Meningkatkan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap Menjaga dan mendukung kebersihan Lingkungan berpengaruh langsung terhadap Perilaku Meningkatkan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan. Sikap Menjaga Kebersihan Lingkungan dan Sikap Mendukung Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif secara bersamaan mempengaruhi langsung perilaku Meningkatkan Perlindungan dan pengelolaan lingkungan. Sehingga berdasarkan hasil penelitian ini, dalam meningkat upaya peningkatan perilaku dampak kerusakan lingkungan laut diperlukan *intention to act* dalam melaksanakan kegiatan menjaga lingkungan yang didukung dengan partisipatif awak kapal dalam memperoleh kondisi lingkungan yang diharapkan

### Daftar Pustaka

- Alam, S. (2015). Hukum Dan Perubahan Sosial (Kajian Sosaologi Hukum). *Tahkim*, 160.
- Azhar. (2015). Hubungan Pengetahuna Dan Etika Lingkungan Dengan Sikap Dan Perilaku Menjaga Kelestarian Lingkungan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*.
- Clark, R. B. (1986). *Marine Poluttion First Edition*. New York: Oxford University Press.
- Colquitt, J. A. (2018). *Organizational Behavior*. New York: Mcgraw-Hill Education.
- CRC. (2000). *Behaviour Of Oil In The Environment*. CRC Press.
- Fingas, M. (2001). *The Basic Of Oil Spill Cleanup*. Florida: CRC Press LLC.
- Greenberg, J. (2010). *Managing Behavior In Organization*. Boston: Pearson.
- Krosnick, P. J. (2010). *Question And Questionnaire Design*. Bingley. Emerald Group Publishing Limited.
- Purnama, F. (2020). Pengaruh Pengetahuan Mengenai Isu-Isu Lingkungan (Knowledge About Environmental Issues) Dan Intensi Untuk Bertindak (Intention To Act) Terhadap Perilaku Bertanggung Jawab Lingkungan (Responsible Environmental Behavior) Siswa. *Ndonesian Journal Of Environmental Education And Management*, 20-33.
- Putrawan, I. M. (2014). *Konsep - Konsep Ekologis Dalam Berbagai Bentuk Aktifitas Lingkungan*. Bandung: Alfabetha.
- Putrawan, I. M. (2021). *Kempemimpinan Guru Dalam Perilaku Berorganisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Rantung, F. (2021, February Wednesday). *Jumlah Pelaut Indonesia Ketiga Terbesar Di Dunia*. Retrieved May 22, 2021, From Idxchannel.Com: <https://www.idxchannel.com/Economics/Jumlah-Pelaut-Indonesia-Ketiga-Terbesar> idunia#:~:Text=Berdasarkan%20data%20Kementerian%20Perhubungan%20(Kemenhub,Berjumlah%201%2C2%20juta%20orang.
- Schermerhorn, J. R. (2011). *Organizational Behavior*. John Wiley & Sons.
- Susmoro, H. (2019). *TOL Laut Dalam Prespektif Hidrografi*.